

**SOCIAL IDENTITY OF MALE IN THE NOVEL *PERSIDEN* BY
WISRAN HADI****IDENTITAS SOSIAL TOKOH LAKI-LAKI DALAM NOVEL
PERSIDEN KARYA WISRAN HADI****Yustitiayu Novelly¹, Samsiarni², Emil Septia³**^{1,2,3}STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang.¹Email : ynovelly@gmail.com,²Email: samsiarni@stkip-pgri.ac.id³Email: emil_paradise@yahoo.com<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i2.30>**Abstract**

*This research is based on the background to find out what things that affect the social identity problems which faced by Minangkabau male personage in the novel *Persiden* which created by Wisran Hadi. This research focused on the issue of male social identity in the novel *Persiden*. The aimed of this research are, to describe the (1) misidentification; (2) social comparison, and (3) social mobility of male personage in the novel *Persiden*. The type of the research is qualitative research. The method which be used in this research is descriptive method. The results of this study indicated that there are 3 issues of social identity experienced by male personage in the *Persiden* novel. In accordance based on theories of the social identity which stated by Hogg and Abraham, there were (1) misidentification, which was experienced by 4 people of Mamak Rumah Bagonjong; those who feel the position of mamak in their people are worthless, (2) social comparison, which was experienced by 4 mamak Rumah Bagonjong and sumando who did not carry out their position according to the functions; from the issues that was so complicated for people of Rumah Bagonjong who experienced by these men, makes the creation of a series of comparisons of the issues which faced with what should happen, and (3) social mobility, experienced by 4 people of mamak Rumah bagonjong; from the issue that befall their people, they make changes and movements to get a solution to the problems they were facing.*

Keywords: *Issues, Social Identity, Male Personage, Novel*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan identitas sosial yang dihadapi oleh tokoh laki-laki Minangkabau dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Penelitian ini difokuskan pada masalah identitas sosial laki-laki dalam novel *Persiden*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 masalah identitas sosial yang dialami oleh tokoh laki-laki dalam novel *Persiden*. Sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Hogg dan Abraham, terdapat (1) kesalahan identifikasi yang dialami oleh 4 orang Mamak Rumah Bagonjong; mereka yang merasa posisi mamak dalam masyarakatnya tidak berharga, (2) perbandingan sosial, yang dialami oleh 4 mamak Rumah Bagonjong dan sumando yang tidak menjalankan posisinya sesuai fungsinya; dan (3) mobilitas sosial yang dialami oleh 4 orang mamak Rumah. bagonjong; Dari permasalahan yang menimpa masyarakatnya, mereka melakukan perubahan dan gerakan untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Kata kunci: *Isu, Identitas Sosial, Tokoh Laki-Laki, Novel*

PENDAHULUAN

Laki-laki di Minangkabau berada di dalam ambiguitas peran. Peran ini menyebabkan mereka punya banyak identitas. Sebagai *kepala kaum* dia sangat diperlukan bagi kaumnya, untuk menentukan keberlangsungan aturan di dalam kaumnya. Sebagai tempat perlindungan bagi kaumnya, juga tonggak keputusan untuk persoalan yang terjadi di dalam kaumnya. Sebagai *mamak* dia sangat berharga bagi saudara perempuan dan kemenakannya. Tanpa tanda tangan dia, tanpa kehadirannya, rapat apapun di rumah gadang tidak akan terjadi. Serta mempunyai tanggung jawab atas keselamatan saudara perempuannya dan kemenakannya. Lalu sebagai ayah dia tidak punya hak apa-apa di rumah istrinya dan anaknya. Dia adalah seorang *sumando*, sebagai tamu atau pendatang di dalam kaum istrinya. Di rumah istrinya dia tidak punya satu helai pun hak disana bak pepatah “*Sedalam-dalam payo, hinggo dado itiak. Sakuaso-kuaso urang sumando hinggo pintu biliak*”.

Persoalan identitas ini menjadi ambigu bagi laki-laki Minangkabau. Karena mereka harus memilih menampilkan apa, untuk dirinya sebagai seorang laki-laki dalam tatanan adatnya. Ketika menjadi *mamak*, dia harus menampilkan laki-laki yang berwibawa, sangat dibutuhkan. Tapi ketika dia jadi ayah, ketika orang rapat dia hanya punya satu sudut dalam rumah gadang dan tidak dilibatkan dalam diskusi. Lalu dalam komunitasnya itu dia juga bingung ketika dia jadi *mamak* tidak semua *mamak* didengarkan perannya. Pergeseran ini mulai terjadi. Sebagai *mamak* dia mengalami kelemahan di dalam kaumnya. Dia tidak begitu didengarkan lagi, bahkan tidak diakui lagi

perannya. Ada juga *mamak* yang tidak dapat menjalankan fungsinya lagi sebagai *mamak* dan tidak peduli lagi dengan saudara perempuan, kemenakan, dan kaumnya. Begitu juga ketika laki-laki Minang berperan sebagai *sumando*. Mereka tidak lagi menjalani perannya sesuai fungsinya. *Sumando* banyak yang menyeleweng dari perannya. *Sumando* sudah masuk ke ranah yang bukan pekerjaannya. Mengambil semua hak *mamak* atas anaknya dan istrinya.

Hal yang demikianlah yang menjadi perhatian Wisran Hadi dalam novelnya berjudul *Persiden*. Dia menggambarkan tiga tokoh laki-laki Minangkabau. Pertama *mamak*, *mamak* tidak mempunyai hak kuat untuk menjaga kaumnya. Karena tidak membentuk pemimpin atau kepala kaum bagi kaumnya yang membuat mereka sulit untuk mengambil keputusan. Ditambah saudara perempuannya lebih mengikuti dan selalu membawa serta suaminya untuk urusan kaumnya. Mereka merasa tidak dihargai dan dilecehkan sebab tidak mengetahui keadaan kemenakannya, dikarenakan persoalan yang terjadi pada kemenakannya dirahasiakan adik perempuannya dan suaminya. *Sumando* pertama yang berperan bukan sebagai *abu diateh tunggua* lagi, dia menguasai anak dan istrinya. Dia beranggapan bahwa *mamak-mamak-nya* tidak memberi anaknya makan dan *mamak-nya* tidak juga peduli. Jadi dia yang mempunyai hak untuk anaknya dan merasa itu rumahnya. *Sumando* kedua berperan sebagai *sumando* yang mempunyai tipikal *abu diateh tunggua*, dia tidak mempunyai keberanian apa-apa serta takut akan



menakutkan dan bertindak apa untuk dirinya sendiri, karena tekanan yang ia dapatkan dari kesalahan yang ia perbuat sendiri. Persoalan di atas, menyebutkan laki-laki Minangkabau merasa tidak berharga di dalam kaumnya. Dalam hal ini terjadilah *fenomena misidentification* dalam teori identitas sosial menurut Hogg dan Abram (dalam Susetyo, 2002:4), yaitu (1) *misidentification* merupakan keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga; (2) *sosial comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain; dan (3) *mobilitas sosial* merupakan perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi. Sebagai *mamak*, misalnya permasalahan yang terjadi pada kemenakannya; dia tidak mengetahui. Dia malah mengetahui dari orang lain. Begitu juga dengan saudara perempuannya, yang tidak lagi melibatkan saudara laki-lakinya itu untuk urusan apasaja dan tidak lagi berhubungan harmonis dengan saudara laki-lakinya. Karena lebih memilih melibatkan suaminya untuk urusan kaumnya. *Mamak* tidak dapat menjalankan perannya sesuai fungsinya. Begitu juga dengan *sumando* yang tidak menjalankan perannya sesuai fungsinya, dia tidak lagi menghargai saudara laki-laki dari saudara ibunya dan saudara istrinya. Persoalan di atas juga menyebutkan laki-laki Minangkabau mempunyai keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif, membandingkan diri mereka dengan kelompok lain. Mereka melihat persoalan di dalam kaum mereka. Apa yang tidak dipunyai dan apa yang harus mereka

lakukan untuk memperbaiki kaum mereka untuk menjadi lebih baik. Perpindahan mereka dari posisi yang rendah ke posisi yang lebih tinggi juga ingin dirasakan oleh laki-laki Minangkabau, ketika mereka menjadi *mamak*. Ketika hak mereka tidak didapatkan lagi, mereka akan mencari jalan keluar untuk hal itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah metode deskriptif analisis. Data penelitian ini adalah berupa kutipan, kata, frasa, klausa dan kalimat tentang persoalan identitas sosial tokoh laki-laki dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Novel ini diterbitkan oleh yang diterbitkan bentang pustaka, Yogyakarta pada tahun 2013 yang terdiri dari 377 halaman.

Instrumen dalam penelitian ini adalah format inventaris data. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian, terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah. (1) membaca novel *Persiden* karya Wisran Hadi, sehingga dapat memahami pesan dan isi cerita yang disampaikan dalam novel tersebut, (2) menandai teks dalam novel yang berkaitan dengan masalah persoalan identitas sosial tokoh laki-laki yang telah ditemukan, (3) mencatat data sesuai dengan penelitian, (4) menginventarisasikan semua data yang digunakan dalam penelitian, (5) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan persoalan identitas sosial tokoh laki-laki.

Teknik yang digunakan dalam pengarsipan data adalah teknik

Triangulasi data. Menurut Moleong (2010:178), triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi peneliti, yaitu baik data atau simpulan sebagai bagian tertentu atau keseluruhan bisa diuji validitasnya.

Teknik analisis data dilaksanakan dengan caramendeskripsikan hasil analisis terhadap persoalan identitas yang dihadapi oleh tokoh laki-laki Minangkabau yang terdapat dalam novel *Persiden* Karya Wisran Hadi. Analisis juga akan disertai dengan pembahasan tentang bagaimana persoalan identitas ini membuat laki-laki Minangkabau menjadi bingung akan identitas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka akan didapat hasil dan pembahasan sebagai berikut.

(1) *Misidentification*

Persoalan identitas sosial *misidentification* terlihat pada tokoh Pa Rarau, sebagai laki-laki di Rumah Bagonjong merasa tidak berharga, karena tidak pernah lagi diajak untuk membicarakan berbagai persoalan mengenai Rumah Bagonjong. kutipan data,

“Pa Rarau tidak merasa punya hak lagi atas Rumah Bagonjong, rumah yang juga menjadi miliknya, rumah tempat kelahirannya. Sejak terjadi berbagai pertikaian di dalam kaum—pertikaian ini nanti akan Bung ketahui juga—**dia merasa disisihkan. Tidak pernah lagi diajak untuk membicarakan berbagai persoalan**

mengenai Rumah Bagonjong. Padahal, baik secara adat apalagi keturunan darah, Pa Rarau punya hak sama seperti keempat saudaranya yang lain.” (Hadi, 2013 : 27)”.

Pada kutipan di atas, terlihat *misidentification* yang dialami oleh tokoh Pa Rarau. Sebagai laki-laki di dalam kaumnya, ia merasa disisihkan. Pa Rarau sebagai seorang laki-laki di Rumah Bagonjong tidak pernah lagi diajak untuk membicarakan berbagai persoalan mengenai Rumah Bagonjong. Di dalam adat Minangkabau laki-laki di rumah ibunya berperan sebagai *mamak*. *Mamak* mempunyai kuasa mengatur kaumnya dan menjaga perempuan di dalam kaumnya. Apapun kejadian yang terjadi di dalam kaumnya dia berhak tahu dan semua atas persetujuan darinya. Jika hal tersebut tidak terjadi di dalam sebuah kaum atau hal sebaliknya yang terjadi, itu berarti dia sebagai *mamak* di rumahnya sendiri sama sekali tidak berharga. Hal demikianlah yang Pa Rarau alami, Pa Rarau merasakan *misidentification* terhadap identitasnya, dikarenakan beberapa hal. Adik perempuannya tidak lagi pernah bertanya kepada dirinya dan meminta pendapat tentang beberapa hal yang terjadi di Rumah Bagonjong. Contohnya, ketika Ci Inan harus memutuskan untuk menggadaikan sertifikat Rumah Bagonjong, ketika berdiskusi mengenai Rumah Bagonjong, Pa Rarau juga sering ditinggalkan oleh Ci Inan, padahal ia mempunyai hak yang sama dengan ketiga saudara laki-lakinya yang lain. Perasaan tersisih Pa Rarau inilah merasa tidak lagi menjadi bagian Rumah Bagonjong. Ketika laki-laki Minangkabau tidak lagi merasa bagian dari Rumah Bagonjong atau Rumah

otomatis dia melepaskan diri dari persoalan yang terjadi.

(2) *Social Comparison*

Persoalan identitas *sosial comparison* terlihat pada tokoh Pa Tandang, serangkaian perbandingan terhadap persoalan kaumnya, jika sebuah rahasia dalam persoalan yang terjadi di kaumnya dibongkar atau didiamkan saja, kutipan data,

“Orang-orang Paratingga sudah lama mengetahui tindak tanduk Pa Lendo sebagai semenda. **Seharusnya seorang suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum istrinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri. Namun, Pa Lendo selalu ikut campur karena menganggap semua persoalan itu menyangkut masalah keselamatan istri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya, bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik, dan arahan. Suatu hal yang pantang bagi suatu kaum, kalau ada orang lain di luar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka.**”
(Hadi, 2013 : 45)

Pada kutipan tersebut, terlihat *social comparison* terhadap tokoh Pa Lendo sebagai seorang *sumando* di dalam keluarga istrinya atas kelakuannya sebagai *sumando* di kampung istrinya. Di dalam adat Minangkabau, seorang *sumando* tidak mempunyai sehelai hakpun di rumah istrinya dan di kampung istrinya dia merupakan tamu atau pendatang di kampung istrinya, yang harus segan menyegani dan hormat dengan masyarakat sekitar kampung

istrinya. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai seorang *sumando*. Namun, berbeda dengan tokoh Pa Lendo sebagai seorang *sumando* Rumah Bagonjong atau *sumando* di Paratingga. Pa Lendo menyeleweng dari identitasnya sebagai seorang *sumando*. Dia selalu ikut campur persoalan mengenai kaum istrinya, semua persoalan ingin diketahuinya, bahkan ikut pula memberi pendapat dan dapat dikatakan sebagai seorang *sumando* Pa Lendo menjajah dinegeri orang, dia menjajah masyarakat Paratingga, dia berani mengancam orang-orang Paratingga, jika masyarakat sekitar yang dianggap mengganggu ketentraman istri dan anaknya. Hal ini tentu sudah melanggar aturan adat yang ada di Minangkabau. Kejadian tersebutlah, masyarakat sekitarnya membuat perbandingan lalu penilaian atas kelakuan dan identitas Pa Lendo sebagai *sumando* di kaum dan kampung orang. Seharusnya seorang suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum istrinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh kaum itu sendiri. Suatu hal yang pantang bagi suatu kaum, kalau ada orang lain di luar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka.

(3) *Mobilitas Sosial*

Persoalan identitas *mobilitas sosial* terlihat pada tokoh Pa Tandang, perpindahan yang dilakukan yaitu sebelumnya kaum Rumah Bagonjong tidak memiliki kepala kaum, sehingga persoalan yang terjadi tidak bisa diselesaikan dengan cepat dan baik, Pa Tandang membuat pemilihan kepala kaum harus segera dilakukan dan disepakati, kutipan data,

“**Harus dilaksanakan segera pemilihan pemimpin kaum. Semua anggota kaum keturunan dari ketiga nenek**



harus menunda dahulu berbagai pertikaian, dan bersama-sama untuk menyepakati perlunya pemilihan pemimpin. Agar pemimpin yang terpilih itu nanti dapat secara kukuh dan berwibawa menyelesaikan berbagai persoalan yang ada satu demi persatu (Hadi, 2013 : 143).

Pada kutipan di atas, terlihat *mobilitas sosial* yang dilakukan tokoh Pa Tandang, perubahan yang ingin dilakukan dalam kaumnya. Pemilihan kepala kaum, pasalnya Rumah Bagonjong tidak mempunyai kepala kaum. Di dalam adat Minangkabau memang perlu dan wajib memiliki seorang kepala kaum di dalam sukunya. Sudah merupakan struktur kedudukan di dalam sebuah kaum. Kepala kaum memang harus ada. Hal demikianlah yang ingin dilakukan Pa Tandang. Kaum Rumah Bagonjong sekarang tidak mempunyai kepala kaum, hal inilah yang membuat kaum Rumah Bagonjong, tak kunjung bisa menyelesaikan persoalan yang terjadi di dalam kaum mereka. Perpindahan dari situasi ini pun dilakukan Pa Tandang. Pa Tandang meminta kaum keturunan dari ketiga nenek kaum Rumah Bagonjong harus membelakangi dahulu pertikaian, dan bersama-sama untuk menyepakati perlunya pemilihan pemimpin. Agar pemimpin yang terpilih itu nanti dapat secara kukuh dan berwibawa menyelesaikan berbagai persoalan yang ada satu demi persatu.

Problematika persoalan identitas dan budaya memang menarik untuk dikaji secara mendalam. Novel sebagai salah satu produk kreatif pengarang tidak dapat dilepaskan dengan problematika persoalan itu. Wisran Hadi dalam novel *Persiden* mengungkapkan

mindset masyarakat seputar kedudukan individu dan suatu kaum sebagai identitas masyarakat Minang. Secara keseluruhan pengarang mengeksplorasi bagaimana persoalan identitas dan budaya Minang dengan pernak-pernik persoalan yang dibalut dalam cerita sehingga memberikan informasi kepada pembaca. Novel *Persiden* mengungkapkan dan memperlihatkan persoalan identitas yang dialami oleh laki-laki Minangkabau dewasa. Laki-laki di Minangkabau berada di dalam ambiguitas peran. Laki-laki Minangkabau ketika dewasa mempunyai dua kedudukan, yaitu menjadi *mamak* di rumah ibunya dan menjadi *sumando* di rumah istrinya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Yulius NP (2010:1-2) bahwa setiap laki-laki Minangkabau mengemban dua fungsi dan kedudukan, yaitu sebagai *mamak* di rumah orang tuanya dan sebagai *sumando* di rumah istrinya. Laki-laki sebagai *mamak*. *Pertama*, dalam struktur kepemimpinan suku, setiap laki-laki secara selektif bisa menduduki Penghulu untuk kaumnya. *Kedua*, membimbing/ memberi pelajaran dan contoh tauladan bagi semua kemenakannya, mengawasi, melindungi, mengatur pengelolaan harta pusaka dan mewakili kaumnya dalam rapat/gotong royong Nagari. Laki-laki sebagai *sumando*, bertanggung jawab penuh atas nafkah untuk istri dan anaknya, semua rapat atau pertemuan para *mamak* rumah, dia yang menyiapkan rumah serta keberlangsungan acara. Apabila jika anaknya akan melangsungkan perkawinan, meskipun dalam pelaksanaan acara perhelatan, seorang *mamak* dapat ikut campur atau membatalkan. Seorang *sumando* tidak mempunyai hak apa-apa di rumah istrinya.

Hal tersebutlah yang coba di ungkapkan Wisran Hadi, 2 peran yang



laki-laki Minangkabau yang menuai banyak persoalan. Wisran Hadi dalam novel *Persiden* menceritakan 3 tokoh laki-laki di dalam sebuah kaum, yaitu kaum Rumah Bagonjong. Laki-laki pertama berperan sebagai *mamak*. Peran *mamak* yang terjadi dalam cerita, terjadinya ketidakberdayaan kedudukan *mamak* di dalam kaumnya, hal ini terjadi karena perselisihan antara saudara perempuan atau yang menjadi *bundo kanduang* bagi kaumnya, yang melawan dan tidak mau menuruti perkataan laki-laki yang berperan sebagai *mamak* bagi kaumnya ini. Dari segi nama, Wisran Hadi sudah memperlihatkan karakter *mamak* yang ia ceritakan, bahwa identitas laki-laki yang berperan sebagai *mamak* ini, memang tak mempunyai wibawa, yaitu Pa Tandang, Pa Ragih, Pa Mikie, dan Pa Rarau. Laki-laki kedua berperan sebagai *sumando* bernama Pa Lendo, yang tidak menjalankan kedudukannya sesuai fungsinya, yang berkuasa di rumah istrinya dan kampung istrinya, padahal identitasnya adalah seorang *sumando*, tetapi dia telah mencoreng identitasnya sendiri dengan menguasai anak-istrinya dan berani mengancam orang-orang Paratingga, kampung istrinya. Laki-laki ketiga berperan sebagai *sumando* bernama Maudian yang tidak bisa berbuat apa-apa, atas kesalahannya sendiri. Yang telah menghamili kemenakan Pa Tandang, tanpa perkawinan yang sah. Identitasnya pun sebagai seorang *sumando* belum diakui, karena kesalahan yang ia perbuat tersebut. *Mamak-mamak* Rumah Bagonjong tidak tahu dengannya, begitu juga dengan orang-orang Paratingga.

Persoalan identitas sosial; *kedua*, *sumando* yang berkuasa atas istri dan anaknya, yang mengambil semua hak *mamak* atas istri dan anaknya. yang menganggap bahwa *mamak-mamak* anaknya tidak memberi anaknya makan

dan juga tidak peduli. Keberlangsungan hidup anak dan istrinya di tangannya. Dia yang merasa bertanggungjawab penuh, jadi jika ada yang mengganggu ketentraman anak dan istrinya akan berurusan dengannya, dalam hal ini Wisran Hadi memperlihatkan pergeseran peranan laki-laki Minangkabau yang berperan sebagai *sumando*, pada saat Minangkabau sekarang juga hampir semua laki-laki tidak lagi menganggap *mamak*, dan tidak menjadi *mamak* lagi bagi kemenakannya, karena pengaruh agama Islam, bahwa seorang suami harus bertanggungjawab atas istri dan anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Bakti (2013;114) bahwa suami lebih sering berkumpul bersama istri dan anak-anaknya. Hubungan antara anak dengan ayahnya semakin erat dan ayah sudah mulai melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah. Pola kehidupan perkawinan seperti itu di dalam Minangkabau dinamakan *perkawinan menetap*. Dengan demikian suami, istri dan anak-anak mereka mulai hidup sebagai suatu kesatuan keluarga yang utuh dan mandiri. Dalam *perkawinan menetap*, anak-anak sepenuhnya tanggung jawab ayahnya. Sementara hubungan dengan *mamak* semakin lemah, bahkan hampir tidak ada. Pola kehidupan *perkawinan menetap* telah mengakibatkan terjadinya pergeseran peranan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Laki-laki sebagai *mamak* dapat dikatakan tidak lagi berperan sebagai ayah terhadap kemenakannya. Di lain pihak laki-laki sebagai suami tidak lagi berperan sebagai *mamak* di dalam kaumnya. Dapat dikatakan sekarang ini, laki-laki Minangkabau telah mulai menjalankan perannya sebagai seorang ayah terhadap anaknya.

Berbeda dengan peranan laki-laki Minangkabau sebenarnya di dalam tatanan adat Minangkabau, seperti yang



diteliti oleh Bakti (2103:112) bahwa suami atau *sumando* berstatus sebagai tamu yang datang sewaktu-waktu saja dan tidak bertanggungjawab terhadap istri dan anaknya, yang hanya datang pada malam hari. Pada waktu siang suami akan bekerja, untuk kepentingan kaum kerabatnya sendiri, yaitu saudara-saudara dan kemenakannya. Persoalan identitas sosial; *ketiga*, *sumando* yang tidak bisa berbuat apa-apa dan melakukan apa-apa. Dia tidak mempunyai keberanian apa-apa serta takut bertindak apa untuk dirinya sendiri, karena tekanan yang ia dapatkan dari kesalahan yang ia perbuat sendiri. Dan dia belum mempunyai peranan dan mempunyai fungsi sebagai seorang *sumando*.

Jadi, dalam novel *Persiden*, Wisran Hadi memperlihatkan problematika persoalan identitas sosial tokoh laki-laki di dalam adat Minangkabau. Memperlihatkan persoalan-persoalan yang cukup lumrah terjadi di dalam adat Minangkabau. Memberikan pelajaran mengenai *mamak* yang tidak berdaya dan lemah bagi kaumnya, karena tidak memutuskan atau memiliki *kepala kaum/ pemimpin kaum* yang bisa mengukuhkan dan mempunyai wibawa sebuah kaum. Aturan dan pemimpin sangat dibutuhkan di dalam sebuah kehidupan, jika tidak ada yang terjadi perjolakkan dan kekacauan, seperti yang dirasakan oleh kaum Rumah Bagonjong. Lalu ganjaran yang terjadi kepada seorang laki-laki sebagai *sumando*, yang merusak kaum istrinya yang tidak tahu diri dengan kedudukannya dan identitasnya, mendapatkan persoalan-persoalan yang akhirnya merugikan dirinya sendiri juga. Dalam hal ini Wisran Hadi juga memperlihatkan bahwa peranan laki-laki Minangkabau, memang mengalami pergeseran selang bergulirnya waktu ke waktu.

SIMPULAN

Persoalan identitas selalu dipadu dalam kontruksi budaya sehingga memberikan ciri khas budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Rumah bagonjong sebagai identitas yang memperkuat keberadaan masyarakat Minangkabau dengan atribut yang menyertainya dan bentuk identitas individu yang ada di dalamnya. Wisran Hadi menghadirkan sisi Minang dengan segala gejala sosial yang muncul, dalam hal ini Wisran Hadi menggambarkan persoalan identitas sosial yang dialami laki-laki dewasa di dalam sebuah kaum, yakni peran *mamak* dan *sumando*. Pembicaraan adat dalam kacamata Wisran Hadi menjadi sesuatu yang penting karena hal itu tidak lepas dari identitas masyarakat. Cara pandang dalam memahami adat pada masyarakat Minangkabau dihadirkan sebagai upaya mengkomunikasikan masalah yang khas tentang kaum dalam perspektif pengarang yang melahirkan novel itu.

Wisran Hadi dalam novel *Persiden* menceritakan 3 tokoh laki-laki di dalam sebuah kaum, yaitu Rumah Bagonjong. Laki-laki pertama berperan sebagai *mamak*, laki-laki kedua berperan sebagai *sumando* yang tidak berperan sesuai fungsinya, laki-laki ketiga berperan sebagai *sumando* yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam hal ini Wisran Hadi memperlihatkan pergeseran peranan laki-laki Minangkabau dan persoalan identitas, dengan berbagai persoalan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persoalan identitas sosial tokoh laki-laki dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, maka diambil kesimpulan sebagai berikut. Terdapat 3 persoalan identitas sosial yang dialami tokoh laki-laki dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Sesuai dengan teori identitas sosial



yang dikemukakan oleh Hogg dan Abraham, yaitu (1) *misidentification* merupakan keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga; (2) *sosial comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain; dan (3) *mobilitas sosial* merupakan perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang persoalan identitas sosial dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra, dan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam karya sastra khususnya pada persoalan identitas sosial. Sedangkan secara praktis; *Pertama*, bagi penulis sendiri, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan yang sangat berarti dan luar biasa sebagai orang Minang mengenai silsilah adat Minangkabau, tatanan adat Minangkabau dan kejadian yang terjadi dalam adat Minangkabau umumnya. *Kedua*, bagi peneliti lain, dapat dijadikan pengetahuan dan bahan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain. *Ketiga*, bagi pembaca, dapat memberikan pelajaran bagi kita semua mengenai tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan sebuah persoalan khususnya dalam persoalan yang tidak lepas terjadi oleh masyarakat Minangkabau, di individu dalam suatu kaum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana karena bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, Jajaran pimpinan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan pihak-pihak yang telah membantu yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti. 2013. *Pergeseran Peranan Laki-laki dalam Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: *Jurnal Antropologi Indonesia*, No 47, 111-116.
(<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3266> diakses, 29 April 2018).
- Hadi, W. 2013. *Persiden*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Samsiarni. 2019. Mamak In Novel *Persiden* By Wisran Hadi (Psycho-Socialcrisis Erikson Analysis). *Jurnal Gramatika*, Vol 5, No 1,. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/3141/pdf>.
- Susetyo, B. 2002. "Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia." *Dimuat dalam Jurnal Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologi*, vol 2, 61-



1. (<http://ac.id/index.php/jd/article/view/1068> diakses, 15 Maret 2018).
- Yulius, N.P. 2010. "Kedudukan Kaum Laki-laki dalam Sistem Matrilineal di Minangkabau." *Artikel Padusi* (<http://bundokanduang.wordpress.com/2010/03/09/kedudukan-kaum-laki-laki-dalam-sistem-matrilineal-di-minngkabau/> diakses, 13 April 2018).